

Lansia dalam Pandangan Lansia: Kajian Sosio-Teologis Relevansi Pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Efata, Soe

Sintha Armus Allu
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
armusallu63@gmail.com

Article History

Submitted:

August 18, 2021

Reviewed:

October 21, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

elderly;
church ministry;
GMIT Efata;
GMIT Soe
kaum lansia;
pelayanan gereja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.138>



Abstract. *This study aims to present two main points, namely the understanding of the elderly congregation at the GMIT Efata Soe congregation on themselves in their old age and relevant ideas for the ministry of the elderly congregation based on the presence of the elderly congregation. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study were obtained by means of observation, literature, and interviews. The purposive sampling method is a method used in obtaining research samples. Based on this research, it can be seen that the elderly congregation at GMIT Efata Soe has a personal understanding of themselves in their old age and expects a wider and more in-depth service from the servants at GMIT Efata Soe. GMIT Efata Soe including the servants feel responsible for service to the elderly congregation and still always strives for better service to the elderly congregation.*

Abstrak. Penelitian ini hendak mengemukakan dua hal pokok yaitu pemahaman jemaat lanjut usia di jemaat GMIT Efata Soe atas dirinya sendiri di masa lanjut usia serta pokok pikiran yang relevan bagi pelayanan jemaat lanjut usia berdasarkan keberadaan jemaat lansia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan metode observasi, pustaka, dan wawancara. Metode Purposive Sampling merupakan metode yang digunakan dalam memperoleh sampel penelitian. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa jemaat lansia di GMIT Efata Soe memiliki pemahaman pribadi atas dirinya di masa lanjut usia dan mengharapkan pelayanan yang lebih luas dan mendalam secara khusus dari pelayan di GMIT Efata Soe. GMIT Efata Soe termasuk di dalamnya para pelayan merasa bertanggung jawab atas pelayanan kepada jemaat lansia dan masih selalu mengusahakan pelayanan yang lebih baik kepada jemaat lansia.

PENDAHULUAN

Wilayah kota Soe terletak di pulau Timor yang merupakan salah satu pulau dari pulau-pulau yang ada di daerah Nusa Tenggara Timur. Mayoritas penduduk di wilayah kota Soe menganut kepercayaan Kristen Protestan. Terdapat banyak gereja yang melayani jemaat-jemaat Kristen. Salah satunya adalah jemaat GMIT Efata Soe; anak-anak sampai jemaat yang lanjut usia merupakan bagian dari jemaat. Pelayanan yang diberikan kepada jemaat dibedakan berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin yaitu kelompok Perempuan GMIT, kelompok Kaum Bapak, kelompok Pemuda Efata, dan kelompok Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).¹ Selain kelompok-kelompok tersebut terdapat juga pelayanan bagi jemaat berusia lanjut (lansia). Pelayanan tersebut di antaranya adalah *diakonia* lansia (berdasarkan kriteria seperti yang lebih membutuhkan dan janda atau duda), kebaktian lansia, pengadaan fasilitas kesehatan (Posyandu Lansia oleh Puskesmas Kota Soe), dan

¹ Observasi di jemaat GMIT Efata Soe

kelompok bakat minat. Pelayanan kesehatan bagi jemaat lansia nyatanya masih terdapat penggunaan dana pribadi pengurus UPP yang mana terdapat beberapa bagian kegiatan yang anggarannya tidak termasuk dalam anggaran khusus bagi pelayanan jemaat lansia. Tingkat kesehatan pada jemaat yang berusia lanjut dipandang berada pada keadaan yang baik sehingga belum diperlukan anggaran khusus.²

Pelayanan kepada jemaat lansia oleh GMIT Efata Soe tampaknya hanya bersifat *karitatif*. Pelayanan gereja bagi jemaat lansia terlihat belum didasari oleh pemahaman yang dalam dan luas mengenai jemaat lansia itu sendiri. Berdasarkan hal ini maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai "Lansia dalam Pandangan Lansia (Kajian Sosio-Teologis terhadap Relevansi Pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Efata Soe)." Fokus dalam penelitian ini yaitu apa pemahaman jemaat lanjut usia di GMIT Efata Soe atas dirinya dan bagaimana pokok pikiran yang relevan bagi pelayanan terhadap jemaat lanjut usia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat lansia di GMIT Efata Soe atas dirinya dan menganalisis keberadaan jemaat lansia sehingga dapat menghasilkan pokok pikiran yang relevan untuk pelayanan bagi jemaat lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang darinya akan dihasilkan data berdasarkan pengamatan terhadap orang (kata-kata) atau perilaku. Data diperoleh dengan metode observasi, studi pustaka, serta wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah jemaat lansia dan pelayan jemaat di GMIT Efata Soe. Pengambilan sampel bagi jemaat lansia dan pelayan di GMIT Efata Soe digunakan bentuk *Purposive Sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.³

Konsep Teori

Proses memahami manusia dan aktivitasnya diperlukan suatu rangkaian analisis agar diperoleh gambaran yang jelas tentang suatu situasi sosial. Analisis yang digunakan adalah analisis sosial yang didalamnya terdapat beberapa proses yaitu pemetaan masalah, menyelidiki dan mengidentifikasi segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang ada, melakukan refleksi teologi, dan menyusun perencanaan pelayanan. Pada akhirnya antara refleksi dan aksi yang dilakukan akan terus berkesinambungan.⁴ Beberapa konsep di bawah ini merupakan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk menunjang tulisan ini.

Budaya

Individu dalam kehidupannya tidak terlepas dari berbagai tindakan yang dilakukannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dipandang sebagai sebuah nilai atau harta bilogis dan sosial yang akan berkembang di dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini maka segala sesuatu yang berhubungan dengan cara hidup suatu masyarakat merupakan suatu nilai yang didapatkan dari individu atau kelompoknya.⁵ Kebudayaan pada dasarnya bersifat lokal yang kemudian dapat berkembang ke tempat yang lebih luas. Bahasa, moralitas, agama, kegiatan-kegiatan, dan penalaran merupakan produk sosial yang didalamnya terkandung kesadaran, kepercayaan, emosi, pilihan dan tindakan tertentu yang berasal dari diri seseorang atau kelompoknya.⁶ Segala sesuatu dari suatu kelompok masyarakat dapat diserap oleh individu yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari diri individu tersebut.

² Berdasarkan wawancara tidak langsung dengan MJ pada bulan Maret 2018.

³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 67.

⁴ Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 24-30.

⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), 5.

⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

Lanjut Usia (Lansia)

Masa kehidupan lanjut usia atau yang biasa disebut lansia adalah masa yang menunjukkan bahwa organisme sudah mencapai kemasakan dalam hal fungsi serta terjadinya kemunduran fisik. Seseorang yang dikatakan sebagai lansia adalah individu yang telah berusia 60 tahun ke atas.⁷ Undang-Undang No.13 tahun 1998 menetapkan batasan usia lanjut yaitu 60 tahun. Keberadaan lansia dalam masyarakat tergolong besar dan harapan hidupnya juga semakin panjang. Nyatanya hal ini dapat menimbulkan keresahan yang berkaitan dengan permasalahan psikologis, sosial, spiritual, dan fisik. Permasalahan-permasalahan ini kemudian dapat menimbulkan tingkat ketergantungan lansia yang semakin besar. Ketergantungan lansia didasari oleh kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan, sehingga lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan membutuhkan bantuan.⁸ Rahayu dan Juanita dalam tulisannya menjelaskan bahwa penurunan kemampuan fisik pada lansia berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan yaitu peran sosial, mobilisasi, kebutuhan psikologis seperti rasa nyaman terhadap dirinya dan lingkungan.⁹ Pada budaya tertentu, masa tua dipandang sebagai suatu masa yang kurang bermanfaat dan dapat menjadi beban bagi kehidupan orang lain. Hal ini menjadikan para lansia terlihat sebagai kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh seseorang dalam masa lansia perlu ditangani dengan segera.¹⁰ Para lansia juga rentan terhadap pengabaian yang dapat dipahami sebagai perlakuan kurang baik atau kurang tepatnya suatu pelayanan dari pemberi perawatan terhadap lansia dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh lansia. Bentuk pengabaian yang dapat terjadi yaitu pengabaian fisik, psikologis, dan spiritual.¹¹

Para lansia dalam menjalani kehidupannya memiliki nilai-nilai kemandirian dan harga diri yang salah satunya diwujudkan dalam tindakan-tindakan seperti keputusan untuk hidup secara mandiri dan terpisah dari anak-anaknya. Hal ini dapat membuat lansia tetap merasa berguna dan bahagia.¹² Pada masa lanjut usia ini terjadi perkembangan secara psikologi dan sosial, yaitu tercapainya integritas dalam diri seseorang. Integritas di sini memiliki arti bahwa seseorang dapat memenuhi komitmen di dalam dirinya dan orang lain, menerima berbagai kemunduran dan keterbatasan yang dimiliki, serta perilaku atau tindakan orang lain terhadap diri lansia.¹³ Kehidupan pada masa lanjut usia tidak hanya mengenai keterbatasan dan kemunduran kemampuan, tetapi dapat berkaitan dengan peranan para lansia. Lansia dapat berperan bagi generasi muda yaitu melalui teladan atau contoh konkret yang dikerjakan oleh para lansia, energi produktif, kepercayaan dan harga diri, serta kesehatan fisik dan mental.¹⁴ Pada sisi yang lain para lansia juga menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan, salah satu alasannya adalah karena merasa hari

⁷ Mira Afnesta Yuzefo, Febriana Sabrian, dan Riri Novayelinda, "Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia," JOM vol 2 no. 2 (Oktober 2015): 1266.

⁸ Yuzefo, Sabrian, dan Novayelinda, "Hubungan Status," 1267.

⁹ Dwyna Putri Rahayu dan Juanita, "Pengabaian Pada Lansia Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual," vol 1, no.1 (2016): 2.

¹⁰ Fauziah. "Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia)." Vol 8, No 2 (2014): 18.

¹¹ Dwyna Putri Rahayu dan Juanita, "Pengabaian Pada Lansia Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual," vol 1, no.1 (2016): 5.

¹² Miftahul Jannah, "Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi Permasalahan Hidup Di Kota Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 6.

¹³ Johana E. Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia," Buletin Psikologi, vol 2 no.1 (1994): 28.

¹⁴ Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis," 29.

kematiannya semakin dekat.¹⁵ Agama dipandang dapat membimbing seseorang dalam kehidupan serta memberikan jalan bagi permasalahan yang dihadapi.¹⁶

Gereja dan Pelayanannya

Pemahaman umum mengenai gereja seringkali terbatas hanya pada sesuatu yang meliputi ibadah atau kebaktian. Jika dilihat lebih dalam, pelayanan secara khusus berbicara mengenai melayani sesama. Wujud melayani sesama dapat dilihat dalam sosok Yesus yang memiliki sikap solidaritas, melayani dengan berorientasi pada kesejahteraan, dan mendahului yang membutuhkan. Pelayanan berarti mengarahkan diri pada kepentingan orang lain dan tidak berorientasi pada kepentingan pribadi.¹⁷ Hal mendasar dari pelayanan adalah sikap tanpa pamrih bagi semua orang tanpa batasan tertentu atau *holistic*. Sebagaimana diketahui bahwa pelayanan dalam gereja termasuk di dalamnya meliputi *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* (*tridarma gereja*), merupakan suatu kesatuan. Seringkali pelayanan gereja bersifat kurang seimbang dan berat sebelah, sehingga perlu diperhatikan kembali agar tidak mengakibatkan pengabaian. Pelayanan perlu melihat ke arah yang lebih bersifat berkesinambungan dan menyentuh masalah konkret dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pelayanan gereja diperlukan pengembangan akan kesadaran terhadap kebutuhan jemaat yang mendasar dan menyeluruh.¹⁸

PEMBAHASAN

Jemaat Lansia dan Pelayanan Gereja

Jemaat GMIT Efata Soe dapat tergolong sebagai jemaat yang besar karena memiliki sekitar 11.705 jiwa dalam jemaat tersebut. Pelayanan kepada jemaat dilakukan oleh Unit Pembantu Pelayanan (UPP). UPP terbagi atas pelayanan Kategorial, Fungsional, dan Profesional.¹⁹ Pelayanan yang dilaksanakan dalam jemaat dilakukan dengan memerhatikan arahan dari gereja dan selanjutnya diatur oleh masing-masing rukun jemaat. Pelayanan-pelayanan tersebut seperti ibadah rumah tangga, ibadah Pemuda, Perempuan GMIT, Kaum Bapak, dan berbagai kegiatan terstruktur seperti perayaan Natal.²⁰ Pelayanan bagi jemaat lansia secara khusus masuk dalam bidang pelayanan fungsional bagian pembinaan keluarga dan lansia. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang tersebut yaitu kebaktian khusus lansia, pemeriksaan kesehatan di Posyandu lansia, serta pemberian diakonia. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan pada satu hari yang sama yaitu setiap satu bulan sekali. Dana yang dialokasikan oleh gereja hanya dapat digunakan untuk pembiayaan alat kesehatan, namun kegiatan lain dalam pelayanan ini seperti makan dan minum bersama menggunakan dana pribadi atas inisiatif dari pengurus UPP. Hal ini dinilai perlu dilakukan atas pertimbangan bahwa terdapat jangka waktu yang panjang, dimulai dari ibadah bersama hingga pelayanan kesehatan yang perlu dilalui oleh jemaat lansia. Hal ini tentunya berdampak pada tubuh dari jemaat lansia.²¹

Sebagian besar jemaat lanjut usia tinggal bersama dengan suami atau istrinya secara terpisah dari tempat tinggal anak-anak yang telah dewasa dan berkeluarga. Ditemui juga pada beberapa jemaat yang masih tinggal bersama dengan anak-anaknya karena beberapa alasan seperti sedang

¹⁵Tita Rosita, "Motivasi Spiritual Lanjut Usia (Lansia) Dalam Mengikuti Aktivitas Keagamaan Untuk Mengisi Hari Tua (Studi Kasus di Kampung Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014), 5.

¹⁶Rahayu dan Juanita, "Pengabaian pada Lansia," 4-5.

¹⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 19.

¹⁸Singgih, *Reformasi dan*, 27.

¹⁹Hasil Observasi di GMIT Efata SoE dengan memperhatikan papan Struktur Organisasi Jemaat GMIT Efata SoE, Wawancara dengan Sekretaris Jemaat GMIT Efata SoE pada Januari 2019

²⁰Hasil Observasi di GMIT Efata SoE pada Januari 2019

²¹Wawancara dengan RS

dalam pendidikan atau masih belum berkeluarga. Di samping itu tidak sedikit juga yang tinggal seorang diri atau hanya bersama cucunya.²² Jemaat lansia mengungkapkan bahwa bahwa kehidupannya terasa sulit karena hidup jauh dari anak dan keluarga, namun pada sisi yang lain terdapat harapan untuk dapat tinggal dengan anak-anak sehingga pelayanan kasih dapat dirasakan secara langsung. Selain itu kehadiran keluarga sebagai penolong juga dapat dirasakan. Penolong dalam hal ini dipahami sebagai menolong persiapan diri lansia dalam menjalani masa tuanya serta merasakan kehadiran dari keluarganya. Meskipun tinggal sendiri jemaat lansia tidak merasa sendirian karena terdapat waktu dan ruang untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.²³

Pemenuhan kebutuhan hidup jemaat lansia sebagai besar bertopang pada gaji pensiun, tetapi terdapat pula jemaat yang memiliki usaha seperti *kios*, beternak, hingga bekerja serabutan. Jika berada dalam keadaan terdesak maka jemaat lansia memilih untuk melakukan peminjaman uang di koperasi.²⁴ Keengganan jemaat lansia untuk meminta pertolongan kepada keluarga didasari pemahaman bahwa anak dan sanak saudaranya memiliki kehidupan pribadi. Pada masa tuanya selain kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, jemaat lansia juga masih tetap mengusahakan pendidikan dan masa depan dari anak-anaknya.²⁵

Jemaat lansia menyadari bahwa anak-anak tidak akan selalu berada bersama orang tuanya. Oleh karena itu terdapat budaya yang berkembang bahwa perlu ada seorang anak yang tetap tinggal bersama orang tua agar dapat menjaga dan merawat orang tuanya hingga waktunya meninggal.²⁶ Secara khusus dalam hal kesehatan, jemaat lansia merasa bahwa semuanya adalah pemberian dari Tuhan, serta yakin bahwa keberadaannya merupakan maksud yang baik dari Tuhan. Kehidupan jemaat lansia akan berakhir pada waktunya dan diharapkan kembali kepada Tuhan dalam keadaan yang baik.²⁷

Pelayanan bagi Kaum Lansia dalam Pandangan Jemaat Lansia

Pelayanan bagi jemaat lansia nyatanya masih mengalami beberapa kendala. Kendala yang terlihat adalah adanya jemaat-jemaat yang kurang mengetahui informasi tentang pelayanan yang diselenggarakan oleh gereja untuk jemaat lansia. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu ketidaktahuan jemaat akan dirinya yang termasuk dalam kategori lansia atau belum, sehingga tidak ingin ikut serta. Adapun alasan lainnya adalah belum sempat hadir atau melupakan jadwalnya.²⁸ Jemaat lansia secara khusus menyatakan kerinduannya akan kehadiran sosok pendeta untuk berada di dekatnya. Kehadiran pendeta dapat terwujud dengan kunjungan pada rumah-rumah jemaat yang dapat dilakukan secara rutin dan bersifat wajib. Terkait dengan pelayanan kesehatan, jemaat lansia mengharapkan adanya klinik kesehatan gereja yang dapat menjangkau seluruh jemaat di GMIT Efata Soe. Kesadaran akan kemampuan fisik yang menurun tidak serta merta menurunkan kepercayaan diri jemaat GMIT Efata Soe yang mana jemaat lansia merasa bahwa keberadaannya masih dibutuhkan oleh sesamanya. Kemampuan berpikir dan pengalamannya menjadi suatu hal yang penting dalam perkembangan gereja dan masyarakat. Beberapa jemaat lansia masih aktif dalam pelayanan gereja. Pelayanan gereja ini seperti bergabung dalam badan pengurus yang ada di gereja atau di rukun jemaat. Pelayanan yang dilakukan oleh jemaat lansia tidak lepas dari pemahaman dirinya yang memiliki kemampuan kerja yang tinggi. Oleh karena itu

²² Wawancara dengan 1. RL (76 tahun) pada 14 Januari 2019, 2. JK (62 tahun) pada 16 Januari 2019, 3. TTN (63 tahun) pada 17 Januari 2019, 4. SL (65 tahun) pada 17 Januari 2019, 5. MS (69 tahun) pada 19 Januari 2019, 6. AK (69 tahun) pada 16 Januari 2019, 7. OM (72 tahun) pada 14 Januari 2019, 8. MA (72 tahun) pada 14 Januari 2019, 9. RT (68 tahun) pada 20 Januari 2019.

²³ Wawancara dengan OM, MA, dan RL

²⁴ Wawancara dengan RL, JK, TTN, SL, MS, AK, OM, MA, dan RT.

²⁵ Wawancara dengan SL, MS, dan RT

²⁶ Wawancara dengan SL, TTN, MS, MA, AK, OM.

²⁷ Wawancara dengan JK, TTN, AK, MA.

²⁸ Wawancara dengan RL, JK, TTN, SL, MS, AK, OM, MA, dan RT.

jemaat lansia juga begitu memaknai dan menghargai segala sesuatu yang dilakukan. Adanya pemahaman ini dalam diri lansia menjadikan jemaat lansia juga dapat menjadi begitu sensitif terhadap pandangan-pandangan bahwa jemaat lansia adalah kelompok jemaat yang tua dan tidak mampu berpelayanan atau bekerja. Pada sisi yang lain terdapat pula jemaat lansia yang semakin melemah kemampuannya pada berbagai aspek kehidupan, sehingga perlu untuk diperhatikan dan perhatian gereja seharusnya adalah perhatian yang menyeluruh bagi jemaat lansia.²⁹

Jemaat lansia dalam pandangan majelis jemaat dan pendeta merupakan sosok orang-orang yang pernah melakukan berbagai hal bagi anak-anak, keluarga, atau gereja. Jemaat lansia ada pada kondisi penurunan kemampuan fisik dan fungsi tubuh, sehingga memiliki keterbatasan untuk dapat diandalkan tetapi dapat tetap berpartisipasi dan disambut dengan baik oleh gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani jemaat lansia yang merasa tersisihkan melalui perhatian dalam pelayanan spiritual maupun *diakonia*. Perwujudan dari kepercayaan kepada Tuhan dan tanggung jawab serta penghormatan kepada orang tua adalah melalui pelayanan kepada jemaat lansia. Pada pelaksanaannya pelayanan kepada jemaat lansia mengalami beberapa kendala yaitu pertama, kurangnya komunikasi yang dibangun antara pihak gereja dengan pihak majelis jemaat pada setiap rukun jemaat dalam GMIT Efata Soe mengenai keadaan yang jelas tentang jemaat lansia. Kedua, pendataan jemaat lansia penerima *diakonia* yang diusahakan diterima oleh jemaat lansia yang benar-benar kurang mampu. Ketiga, keterbatasan transportasi untuk menjangkau tempat kegiatan oleh jemaat lansia.³⁰

Identifikasi Persoalan Lansia dan Analisisnya

Keadaan fisik dan psikologis dari jemaat lansia saling memengaruhi dalam kehidupan jemaat lansia itu sendiri. Terdapat perasaan dan pemikiran seperti kurang sejahtera ataupun keadaan susah yang berdasar pada keadaan bahwa jemaat lansia hidup terpisah dari anak-anak atau sanak saudara dan keluarga. Adapun kesadaran dalam diri jemaat lansia bahwa keadaan tubuhnya secara fisik, psikis, hingga sosial telah mengalami kemunduran dan membutuhkan bantuan atau penolong dalam beraktifitas. Jika keadaan jemaat lansia ini tidak dapat terpenuhi secara optimal maka akan menjadi suatu masalah bagi jemaat lansia.³¹ Jemaat lansia juga memiliki nilai-nilai kemandirian seperti tinggal sendiri hingga mengusahakan kehidupan hidupnya sendiri dengan bekerja dan mendapatkan penghasilan agar tetap merasa berguna dan bahagia.³² Seiring perkembangan zaman, budaya bagi seorang anak agar tidak meninggalkan rumah dan menjaga orang tua hingga nantinya meninggal telah mengalami pergeseran karena berkaitan dengan pekerjaan dan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan perubahan tindakan manusia yang awalnya tradisional menjadi rasional-tujuan. Tindakan rasional tujuan yaitu bentuk orientasi yang mencakup perhitungan dan keputusan yang tepat dalam memilih jalan yang efektif bagi suatu tujuan terpilih.³³

Motivasi dan tindakan jemaat lansia dalam hal spiritual seperti ketertarikan pada kegiatan keagamaan didasari pemahaman bahwa kehidupannya adalah milik Tuhan dan pasti akan berakhir sehingga perlu untuk mempersiapkan hari kematian yang semakin dekat.³⁴ Pada masa lanjut usia, jemaat lansia akan mengalami perkembangan secara psikologis dan sosial. Perkembangan psikologis dan sosial dapat terlihat melalui penerimaan diri dari jemaat lansia bahwa dirinya telah mengalami berbagai penurunan fungsi tubuh, akan tetapi masih merasa dibutuhkan

²⁹ Wawancara dengan TTN, OM, JK, MA, AK

³⁰ Wawancara dengan 1. YN (Majelis Jemaat), pada 21 Januari 2019, 2. NS (Majelis Jemaat) pada 8 Januari 2019, 3. SS (Pendeta jemaat GMIT Efata SoE) pada 22 Januari 2019, 4. OL (Majelis Jemaat) pada 22 Januari 2019.

³¹ Bandingkan Pengabaian Pada Lansia, halaman 4.

³² Bandingkan Resiliensi Lansia, hlm 5.

³³ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 209-210.

³⁴ Bandingkan Motivasi Spiritual Lansia halaman 5.

dan bermanfaat bagi sekitarnya. Jemaat lansia memiliki penghargaan dan penghayatan yang tinggi terhadap pekerjaan atau pelayanan yang juga dapat menjadi nilai penting bagi perkembangan jemaat dan masyarakat. Hal ini disebut dengan tercapainya integritas dalam diri individu.³⁵

Pelayanan bagi jemaat lansia nyatanya mengalami beberapa kendala. Kendala yang berasal dari jemaat lansia itu sendiri seperti yang telah dipaparkan di atas hingga kendala dari gereja atau pelayan dalam jemaat GMIT Efata Soe. Terkait pelayanan bagi jemaat lansia, jemaat lansia itu sendiri memiliki pendapat dan pokok-pokok pikiran yang dapat diperhatikan oleh gereja. Pendapat dan pokok pikiran ini merupakan hal yang mendasar karena berasal dari pemahaman lansia itu sendiri dalam jemaat GMIT Efata Soe. Sebagaimana bahwa pelayanan perlu melihat ke arah yang lebih bersifat berkesinambungan dan menyentuh masalah konkret dalam masyarakat atau jemaat. Pelayanan jemaat lansia seharusnya dilakukan dengan kesadaran terhadap kebutuhan jemaat yang mendasar dan menyeluruh dengan sikap tanpa pamrih bagi semua orang tanpa batasan.³⁶ Pelayanan bagi jemaat lansia yang kurang tepat dan kurang dapat dilakukan secara optimal akibat kurangnya perhatian untuk mempersiapkan kebutuhan lansia untuk mencapai fungsi optimalnya dapat menjadi suatu pengabaian. Fungsi optimal dapat berarti keadaan yang berkaitan dengan keadaan batin, spiritual, sisi psikologis, dan keadaan fisik yang nyaman. Oleh karena itu segala aspek harus berkaitan dengan tepat agar tidak terjadi ketidaktepatan pelayanan.³⁷

Pelayanan yang sesuai bagi Lansia Jemaat GMIT Efata SoE

Jemaat lansia dalam kehidupannya menyadari dan menerima keadaan atau kondisi dirinya sendiri serta masih merasa berharga dan mampu dalam hal-hal tertentu. Jemaat lansia dapat menjadi penolong dan pembimbing tidak hanya dalam keluarga secara khusus, tetapi bagi gereja dan masyarakat secara luas. Sebagaimana dapat dimaknai di dalam salah satu ayat Alkitab, Mazmur 92:14-15, "Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.

Pelayanan gereja bagi jemaat lansia hendaknya tidak hanya dilakukan secara umum tetapi lebih khusus hingga lingkup terkecil dalam gereja yaitu rukun jemaat. Beberapa pelayanan yang dapat dilakukan bagi jemaat lansia berdasarkan pemahaman oleh jemaat lansia dan pelayan di jemaat GMIT Efata Soe adalah pendataan informasi keberadaan dan keadaan lansia pada rukun-rukun jemaat dengan jelas, melakukan pendekatan dan pemahaman kepada jemaat mengenai kategori lansia, perhatian yang luas dan mendalam dari Pendeta kepada jemaat lansia khususnya kunjungan ke rumah masing-masing jemaat, pelayanan kesehatan yang dapat dikembangkan dari Posyandu Lansia hingga klinik kesehatan yang menjangkau seluruh jemaat.

KESIMPULAN

Jemaat lansia di jemaat GMIT Efata Soe memiliki pemahaman yang baik akan dirinya dalam hal fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Terdapat penerimaan diri akan keadaan fisik yang semakin menu-run. Memiliki motivasi yang tinggi dalam hidup dan memahami dirinya bermanfaat bagi orang lain sehingga mampu membentuk hubungan sosial. Jemaat lansia secara spiritual memahami keberadaan dirinya berasal dari Tuhan dan pada waktunya hidup akan berakhir. Pada dasarnya jemaat lansia merupakan bagian yang utuh dari jemaat sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan berjemaat serta memperoleh pelayanan yang holistik oleh gereja. Oleh karena itu pelayanan gereja bagi jemaat lansia hendaknya bersifat luas dan menyeluruh serta berdasar pada kebutuhan-kebutuhan dari jemaat lansia itu sendiri. Hendaknya gereja dan masyarakat perlu untuk

³⁵ Bdk. *Aspek Sosio-Psikologis Lansia*, 5.

³⁶ Singgih, *Reformasi dan...*, 27.

³⁷ Bdk. *Pengabaian Pada Lansia*, 4.

menyadari dan memahami realitas keberadaan kelompok lansia agar dapat mengambil bagian untuk memperhatikan kehidupan lansia serta mampu melaksanakan berbagai pelayanan yang sesuai dengan keadaan dari jemaat lansia itu sendiri.

REFERENSI

- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fauziah. "Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia)." *vol 8, no 2 (2014)*: 18. Diakses Mei 8, 2019. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/78>.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992.
- Holland, Joe dan Peter Henriot. *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jannah, Miftahul. "Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi Permasalahan Hidup Di Kota Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Prawitasari, Johana E. "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia." *Buletin Psikologi*, vol 2 no.1 (1994): 28. Diakses pada Mei 8, 2019, <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13240>.
- Rahayu, Dwyna Putri dan Juanita. "Pengabaian Pada Lansia Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual." *vol 1, no.1 (2016)*: 2. Diakses Mei 8, 2019. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1512>.
- Rosita, Tita. "Motivasi Spiritual Lanjut Usia (Lansia) Dalam Mengikuti Aktivitas Keagamaan Untuk Mengisi Hari Tua (Studi Kasus di Kampung Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Yuzefo, Sabrian, dan Riri Novayelinda. "Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia." *JOM* vol 2 no. 2 (Oktober 2015): 1266. Diakses pada Mei 8, 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/186702-ID-hubungan-status-spiritual-dengan-kualita.pdf>.